



PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*

Danil Ilham Firdaus

MAN 4 Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 20 Maret 2023

Direvisi 07 April 2023

Revisi diterima 12 April 2023

Kata Kunci:

Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar, *Numbered Heads Together*.

Learning Outcomes, Numbered Heads Together, Student Learning Activities

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi pokok pecahan bentuk aljabar kelas VII E semester ganjil SMP Negeri 3 Situbondo Tahun Ajaran 2011 /2012". Dari hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* pada materi pokok pecahan bentuk aljabar terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yaitu pada kondisi awal, prosentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 43,75% dan prosentase siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah 56,25%. Pada siklus I, prosentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 71,875% dan prosentase siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah 28,125%. Pada siklus II, prosentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 87,50% dan prosentase siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah 12,50% sehingga secara klasikal kelas VII.E telah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan analisis tes, PR, dan LKS diperoleh nilai rata-rata kelas untuk tes meningkat dari 60,16 pada kondisi awal, dan 76,41 pada siklus I menjadi 79,78 pada siklus II. Dari hasil penilaian lembar kerja siswa (LKS) dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa semakin meningkat terlihat dari hasil siklus I pada LKS I dengan rata-rata 77,50, LKS II dengan rata-rata 81,875, dan rata-rata secara klasikal 79,69. Sedangkan pada hasil siklus II lebih meningkat lagi terlihat pada LKS I dengan rata-rata 83,75, LKS II dengan rata-rata 91,25, dan rata-rata secara klasikal 87,50. Dari hasil penilaian PR siswa meningkat yaitu pada siklus I dengan rata-rata PR I sebesar 85, rata-rata PR II sebesar 87,34, dan rata-rata secara klasikal 86,17. Pada siklus II dengan rata-rata PR I sebesar 87,66, rata-rata PR II sebesar 89,22, dan rata-rata secara klasikal 88,44. Berdasarkan analisis aktivitas siswa diperoleh prosentase keaktifan siswa secara klasikal meningkat, pada kondisi awal 46,68% (tidak aktif), siklus I 67,24% (cukup aktif), siklus II 88,19% (sangat aktif) dan semua aspek aktivitas siswa mengalami peningkatan. Saran yang dapat diberikan adalah guru hendaknya dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran matematika dan tipe *Numbered Heads Together (NHT)* bisa dijadikan alternatif pendekatan dalam pembelajaran matematika. Pengambilan data

dimulai pada tanggal 26 Oktober 2011 sampai 16 November 2011 yang berlokasi di SMP Negeri 3 Situbondo Tahun Pelajaran 2011/2012, obyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.E.

ABSTRACT

This Classroom Action Research aims to determine the increase in student learning outcomes, student learning activities, and the percentage of completeness of student learning outcomes in the application of the cooperative learning model using Numbered Heads Together (NHT) on the subject matter of algebraic fractions for class VII E odd semester of SMP Negeri 3 Situbondo Academic Year 2011/2012". From the results and discussion it can be seen that the application of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model to the subject matter of fractional algebraic forms increases learning outcomes and student learning activities, namely in the initial conditions, the percentage of students who complete their studies is 43.75% and the percentage of students those who did not complete their studies were 56.25%. In cycle I, the percentage of students who completed their studies was 71.875% and the percentage of students who did not complete their studies was 28.125%. In cycle II, the percentage of students who completed their studies was 87.50% and the percentage of students who did not complete their studies was 12.50% so that classically class VII.E had achieved learning mastery. Based on the analysis of tests, homework, and worksheets, the class average scores for the tests increased from 60.16 in the initial conditions, and 76.41 in cycle I to 79.78 in cycle II. From the results of the assessment of student worksheets (LKS) it can be seen that the level of student understanding has increased as seen from the results of cycle I on LKS I with an average of 77.50, LKS II with an average of 81.875, and a classical average of 79.69 . Meanwhile, the results of cycle II increased even more as seen in LKS I with an average of 83.75, LKS II with an average of 91.25, and a classical average of 87.50. From the results of the assessment, students' homework increased, namely in cycle I with an average PR I of 85, an average PR II of 87.34, and an average classical of 86.17. In cycle II with an average PR I of 87.66, an average PR II of 89.22, and a classical average of 88.44. Based on the analysis of student activity, it was obtained that the percentage of student activity classically increased, in the initial conditions 46.68% (not active), cycle I 67.24% (quite active), cycle II 88.19% (very active) and all aspects of student activity increased. Suggestions that can be given are that teachers should be able to apply learning methods that are appropriate to the characteristics and learning styles of students so that they can attract students' interest in learning mathematics and the Numbered Heads Together (NHT) type can be used as an alternative approach in learning mathematics. Data collection began on October 26 2011 to November 16 2011 which is located at SMP Negeri 3 Situbondo in the 2011/2012 academic year, the object of this study was students of class VII.E.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Danil Ilham Firdaus
MAN 4 Banyuwangi

Jl. H. Ichsan Kesilir Siliragung, Kesilir, Kec. Siliragung, Kab. Banyuwangi Prov. Jawa Timur, Indonesia
gayuhrosihantagor@gmail.com

How to Cite: Firdaus, Danil Ilham. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(2). 242-252. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i2.323>

INTRODUCTION

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat pengaruh globalisasi tidak pernah tercapai tanpa diikuti dengan pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia terutama untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertambah pesat, maka pembelajaran matematika memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika sebagai ilmu dasar memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan sains dan teknologi, karena matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkembangkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis dan kritis. Peranan matematika ini tidak hanya terasa dalam bidang matematika tetapi aplikasinya pada bidang lain (Hobri,2009:158; Depdiknas, 2002:8).

Semakin meningkatnya kebutuhan bidang lain terhadap peranan matematika, menuntut semakin diperlukannya peningkatan mutu perbaikan pengajaran dalam bidang matematika. Berbagai usaha sudah dilakukan Depdiknas untuk memperbaiki dan menyempurnakan mutu pengajaran, tetapi hasil yang dicapai belum memenuhi target yang diharapkan. Ini terlihat dari data hasil belajar matematika siswa di berbagai sekolah yang kurang memuaskan.

Rendahnya hasil belajar matematika tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran dan akhirnya mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika atau metode pembelajaran yang tidak sesuai. Dengan rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, ini menjadi masalah penting yang harus ditingkatkan para pendidik matematika untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian agar penguasaan pembelajaran matematika dapat berkembang pada siswa dibutuhkan proses pembelajaran yang memiliki kesesuaian dan keterpaduan antar berbagai kelompok belajar. Salah satu permasalahan yang timbul saat ini adalah siswa yang kurang memahami materi pelajaran, yang disebabkan dari model pembelajaran yang monoton. Dari banyak fakta diberbagai sekolah, penerapan model atau metode pembelajaran matematika selama ini masih banyak yang berorientasi pada guru misalnya metode ceramah, guru mendominasi siswa sehingga keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sangat kurang, siswa bukan lagi menjadi subyek belajar melainkan obyek, siswa terkesan pasif hanya diam, mencatat, mendengarkan saja, padahal pembelajaran melibatkan guru dan siswa. Sesuai dengan

pendapat Suyitno (dalam Haesti,dkk.2010:1) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada para siswanya, yang didalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Dimana interaksi tersebut diharapkan bisa lebih banyak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Trinandita (dalam Ahmad, dkk.2010:18) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau pun dengan siswa itu sendiri. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Materi yang kadang kurang dipahami oleh siswa, salah satunya adalah materi pokok Pecahan Bentuk Aljabar pada siswa SMP atau MTs.

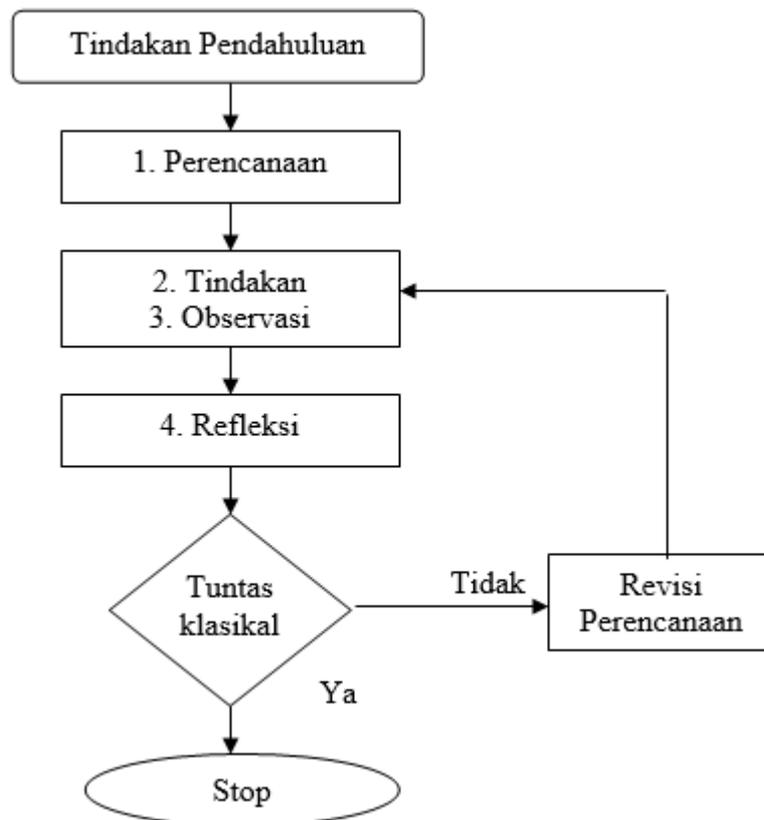
Untuk mengatasi permasalahan ini, para guru butuh pembahasan khusus yang tidak mungkin dilakukan kepada masing-masing siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan model – model pembelajaran yang memungkinkan untuk membantu siswa dalam memahami materi secara perorangan maupun kelompok dan membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Adapun salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyikapi permasalahan tersebut salah satunya dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran pada materi pokok Pecahan Bentuk Aljabar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Pembelajaran ini menggunakan sistem penomoran, yang memungkinkan setiap anggota dari kelompok berusaha untuk memahami jawaban atas pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Tujuan pemberian nomor ini adalah untuk dapat menunjuk secara acak dan adil setiap anggota kelompok untuk maju kedepan menjelaskan sebagian hasil diskusi mereka sehingga setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk bisa menjelaskan kedepan. Dari model pembelajaran matematika ini diharapkan siswa dapat ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik maupun mental. Dan juga siswa dari kelompok bawah bisa lebih mudah memahami materi yang di pelajari, karena yang menjadi tutor adalah siswa dari kelompok atas yang merupakan teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sehingga para siswa bisa meningkatkan hasil belajar mereka.

METHODOLOGY

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang diadopsi dari model Hopkins yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral

yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Alur PTK Model Hopkins

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut: observasi, tes dan dokumentasi, sedangkan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi sedangkan analisa data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes pada akhir pembelajaran.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa serta persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dalam penerapan model pembelajaran kooperatif learning *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi pokok pecahan bentuk aljabar. Ketuntasan klasikal yang dimaksud apabila minimal 85% dari subyek penelitian telah memperoleh skor minimal 73 dari skor maksimal 100.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) secara umum dapat terlaksana dengan baik dan kondusif sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Meskipun pada awal pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa kendala, namun dapat diatasi oleh peneliti. Adapun kendala-kendala tersebut adalah, yang pertama karena siswa belum terbiasa belajar secara kelompok sehingga kondisi kelas sangat ramai, ada salah satu siswa dalam kelompok tertentu yang acuh terhadap materi, ada juga siswa yang berdiskusi dengan kelompok lain, bahkan ada juga

siswa yang sibuk berbicara sendiri, dan banyaknya kelompok tertentu yang ingin menjawab pertanyaan yang diberikan guru untuk kelompok lain sehingga menyebabkan kegaduhan. Kendala yang kedua yaitu keterbatasan waktu, terbatasnya waktu ini terjadi pada saat presentasi, siswa yang ditunjuk oleh guru masih merasa kurang puas dalam mempresentasikan pendapatnya.

Berdasarkan kendala-kendala yang ada, misalnya kondisi kelas yang ramai, namun kondisi ini bisa diatasi oleh guru dengan lebih memperhatikan siswa-siswa tertentu yang membuat kegaduhan. Selain itu juga kendala lainnya adalah keterbatasan waktu di mana pada pembelajaran ini membutuhkan lebih banyak waktu belajar dari pada pembelajaran yang biasanya, padahal guru dituntut untuk menyelesaikan materi sesuai dengan silabus yang ada. Namun guru dapat mensiasati keterbatasan waktu ini dengan membuat LKS untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Selain berbagai kendala, pada kegiatan pembelajaran selanjutnya, siswa terlihat aktif dalam melakukan diskusi dengan kelompoknya. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka berdiskusi untuk memahami materi yang disajikan dalam bentuk ringkasan materi serta saling bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru (peneliti) sekaligus saling membantu dalam mencari jawaban pertanyaan dalam LKS dari guru pada siswa yang disebut nomornya. Setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas kelompok dalam LKS yang diberikan dengan baik yang berguna untuk mengukur pemahaman kelompok tentang materi yang diajarkan. Setelah kegiatan pembelajaran selesai guru (peneliti) memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan secara individu di rumah. Pengumpulan tugas individu tepat pada waktunya. Dengan adanya kegiatan kelompok terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil tugas individu (PR), kelompok (LKS), tes, dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Dan juga terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil observasi aktivitas siswa.

Dari hasil penelitian khususnya dari analisis PR menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cenderung mengalami peningkatan bila dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*. Pada siklus I untuk PR I berhasil dicapai dengan rata-rata sebesar 85, PR II naik menjadi 87,34, dan rata-rata secara klasikal dicapai sebesar 86,17. Sedangkan pada siklus II untuk PR I diperoleh rata-rata sebesar 87,66 berarti naik dari tindakan sebelumnya pada siklus I, meningkat pada PR II menjadi 89,22, dan meningkat dengan rata-rata secara klasikal menjadi 88,44.

Dari analisis hasil penilaian lembar kerja siswa (LKS) diketahui bahwa pada siklus I untuk LKS I berhasil dicapai dengan rata-rata sebesar 77,50, meningkat pada LKS II dengan rata-rata menjadi 81,875, dan rata-rata secara klasikal sebesar 79,69. Sedangkan pada hasil siklus II untuk LKS I berhasil dicapai dengan rata-rata sebesar 83,75 yang berarti naik dari tindakan sebelumnya pada siklus I, meningkat pada LKS II dengan rata-rata menjadi 91,25, dan meningkat pada rata-rata secara klasikal menjadi 87,50.

Berarti terjadi peningkatan hasil belajar dari PR dan hasil belajar dari LKS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*. Demikian pula halnya dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal dari hasil tes. Dari hasil tes, pada tes pendahuluan diperoleh data bahwa 14 siswa dari 32 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan 18 siswa belum mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas sebesar 60,16 serta prosentase ketuntasan belajar secara klasikal kelas VII.E adalah 43,75% sehingga secara klasikal kelas VII.E belum mencapai ketuntasan belajar. Pada tes akhir siklus I diperoleh 23 siswa dari 32 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan 9 siswa belum mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas menjadi 76,41 serta prosentase ketuntasan belajar secara klasikal kelas VII.E menjadi 71,875% sehingga secara klasikal kelas VII.E belum mencapai ketuntasan belajar. Selanjutnya kenaikan ketuntasan hasil belajar dan nilai rata-rata kelas semakin tampak pada siklus II. Hasil tes akhir pada siklus II diperoleh 28 siswa dari 32 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata kelas menjadi 79,78 serta prosentase ketuntasan belajar secara klasikal kelas VII.E menjadi 87,50% sehingga secara klasikal kelas VII.E telah mencapai ketuntasan belajar (artinya terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal). Dari analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa siklus II sudah berhasil jadi tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

Dari analisis hasil observasi aktivitas siswa terjadi peningkatan pada rata-rata prosentase aktivitas siswa secara klasikal pada pembelajaran sebelumnya tidak baik (pasif atau tidak aktif) yaitu 46,68% meningkat pada siklus I dengan rata-rata prosentase aktivitas siswa secara klasikal cukup baik (cukup aktif) menjadi 67,24%. Sedangkan pada siklus II, lebih meningkat lagi dengan rata-rata prosentase aktivitas siswa secara klasikal baik (sangat aktif) yaitu 88,19%.

Begitu juga pada keaktifan siswa, pada kondisi awal (pendahuluan) diperoleh untuk aspek cara siswa memperhatikan guru menjelaskan diperoleh sebesar 55,47% (tidak aktif). Pada siklus I untuk pertemuan I naik menjadi 60,16% (cukup aktif) meningkat menjadi 60,94% (cukup aktif) pada pertemuan II. Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I berhasil diperoleh sebesar 92,19% (sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I dan meningkat menjadi 93,75% (sangat aktif) untuk pertemuan II.

Pada kondisi awal (pendahuluan) untuk aspek mencatat materi yang diberikan guru diperoleh sebesar 53,91% (tidak aktif), meningkat menjadi 60,94% (cukup aktif) pada siklus I untuk pertemuan I, pertemuan II naik menjadi 65,63% (cukup aktif). Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I diperoleh sebesar 89,84% (sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I kemudian meningkat menjadi 92,97% (sangat aktif) untuk pertemuan II.

Pada kondisi awal (pendahuluan) untuk aspek menjawab pertanyaan guru diperoleh sebesar 46,09% (tidak aktif), meningkat menjadi 60,16% (cukup aktif) pada siklus I untuk pertemuan I, dan meningkat menjadi 62,50% (cukup aktif) untuk pertemuan II. Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I diperoleh sebesar 86,72%

(sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I kemudian meningkat menjadi 89,06% (sangat aktif) untuk pertemuan II

Pada kondisi awal (pendahuluan) untuk aspek mengajukan pertanyaan diperoleh sebesar 32,03% (tidak aktif). Pada siklus I untuk pertemuan I meningkat menjadi 61,72% (cukup aktif) dan naik menjadi 64,84% (cukup aktif). Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I diperoleh sebesar 85,16% (sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I kemudian meningkat menjadi 86,72% (sangat aktif) untuk pertemuan II.

Pada kondisi awal (pendahuluan) untuk aspek memahami materi diperoleh sebesar 50% (tidak aktif), meningkat menjadi 75,00% (aktif) pada siklus I untuk pertemuan I dan tetap menjadi 75,00% (aktif) pada pertemuan II. Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I diperoleh sebesar 87,50% (sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I dan naik menjadi 90,63% (sangat aktif) untuk pertemuan II.

Pada kondisi awal (pendahuluan) untuk aspek menyampaikan pendapat diperoleh sebesar 48,44% (tidak aktif), meningkat menjadi 66,41% (cukup aktif) pada siklus I untuk pertemuan I, dan naik menjadi 68,75% (cukup aktif) untuk pertemuan II. Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I diperoleh sebesar 85,16% (sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I kemudian meningkat menjadi 85,94% (sangat aktif), untuk pertemuan II.

Pada kondisi awal (pendahuluan) untuk aspek keaktifan dalam diskusi diperoleh sebesar 48,44% (tidak aktif), naik menjadi 78,91% (aktif) pada siklus I untuk pertemuan I, menjadi 82,81% (sangat aktif) untuk pertemuan II. Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I diperoleh sebesar 85,16% (sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I kemudian meningkat menjadi 85,94% (sangat aktif) untuk pertemuan II.

Pada kondisi awal (pendahuluan) untuk aspek cara memutuskan hasil diperoleh sebesar 39,06% (tidak aktif) naik menjadi 64,84% (cukup aktif) pada siklus I untuk pertemuan I dan meningkat menjadi 67,19% (cukup aktif) untuk pertemuan II. Sedangkan pada siklus II untuk pertemuan I diperoleh sebesar 85,94% (sangat aktif) yang berarti naik dari pertemuan sebelumnya pada siklus I kemudian meningkat menjadi 88,28% (sangat aktif) untuk pertemuan II.

Berarti dari semua aspek aktivitas siswa diatas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT).

Dari analisis hasil tes ini peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tes materi Pecahan bentuk Aljabar , diantaranya : (1) siswa kurang bisa memahami soal; (2) siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal; dan (3) siswa kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi tes.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) pada materi pokok pecahan bentuk aljabar secara keseluruhan semua tindakan cenderung mengalami peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Oleh sebab itu

disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif learning Numbered Heads Together (NHT) pada materi pokok pecahan bentuk aljabar Kelas VII E Semester Ganjil SMP Negeri 3 Situbondo Tahun Ajaran 2011 /2012 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Sehingga pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) pada materi pokok pecahan bentuk aljabar Kelas VII E SMP Negeri 3 Situbondo dapat berjalan dengan baik dan lancar, meskipun ada beberapa kendala pada awal pertemuan, dimana siswa belum terbiasa dengan pembelajaran ini sehingga kondisi kelas menjadi ramai dan juga keterbatasan waktu.
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa yaitu:
 - a. Prosentase keaktifan siswa secara klasikal meningkat, pada kondisi awal 46,68% (tidak aktif), siklus I 67,24% (cukup aktif), siklus II 88,19% (sangat aktif) dan semua aspek aktivitas siswa yang diamati mengalami peningkatan dalam mengikuti pembelajaran yaitu memperhatikan, mencatat materi, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, memahami materi, menyampaikan pendapat, keaktifan dalam diskusi, dan cara memutuskan hasil;
 - b. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 60,16 pada kondisi awal, dan 76,41 pada siklus I menjadi 79,78 pada siklus II;
 - c. Prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat, yaitu : (1) Pada kondisi awal, prosentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 43,75% dan prosentase siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah 56,25% (2) Pada siklus I, prosentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 71,875% dan prosentase siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah 28,125% (3) Pada siklus II, prosentase siswa yang tuntas belajarnya adalah 87,50% dan prosentase siswa yang tidak tuntas belajarnya adalah 12,50%
 - d. Hasil penilaian lembar kerja siswa (LKS) diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa semakin meningkat terlihat dari hasil siklus I pada LKS I dengan rata-rata 77,50, LKS II dengan rata-rata 81,875, dan rata-rata secara klasikal 79,69. Sedangkan pada hasil siklus II lebih meningkat lagi terlihat pada LKS I dengan rata-rata 83,75, LKS II dengan rata-rata 91,25, dan rata-rata secara klasikal 87,50
 - e. Hasil penilaian PR siswa meningkat yaitu (1) siklus I dengan rata-rata PR I sebesar 85, rata-rata PR II sebesar 87,34, dan rata-rata secara klasikal 86,17, (2) Pada siklus II dengan rata-rata PR I sebesar 87,66, rata-rata PR II sebesar 89,22, dan rata-rata secara klasikal 88,44;
3. Faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tidak hanya berasal dari dalam diri siswa tetapi juga ada pengaruh faktor luar, misalnya metode

- pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, dorongan motivasi oleh guru serta kondisi kelas yang kondusif.
4. Penerapan pembelajaran kooperatif model (Numbered Head Together) dengan materi pokok pecahan bentuk aljabar berjalan dengan baik dan kondusif. Siswa sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok.

REFERENCES

- Adinawan, Cholik dan Sugijono. 1999. Matematika untuk SMP Kelas 1. Jakarta: Erlangga
- Adhim dkk. 2010. Hubungan Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar Siswa. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo Pada hari Kamis tanggal 16 Desember 2010 Pukul 13.40-15.20 WIB.
- Ahmad dkk. 2010. Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa dengan Aktivitas Belajar Anak. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 2010 Pukul 09.10-10.50 WIB.
- Aisyah, N. 2000. Mengembangkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif. Dalam Forum Kependidikan FKIP Universitas Sriwijaya.
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya terhadap Mekanime dan Praktik Kurikulum. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Bahri, Syaiful. 2000. Rahasia Sukses Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas. 2002. Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi dkk. 2010. Hubungan Pemberian PR terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar (SD). Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo Pada hari Rabu tanggal 15 Desember 2010 Pukul 09.40-11.20 WIB.
- Fathor dkk. 2010. Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Matematika. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2010 Pukul 08.00-09.40 WIB.
- Fauzi dkk. 2010. Penerapan Strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring, (React) terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa dalam Soal Cerita Pokok Bahasan Perbandingan Kelas VII Semester I pada Sekolah Menengah Pertama. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2010 Pukul 12.00-13.40 WIB..
- Haesti dkk. 2010. Hubungan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CPS (Creative Problem Solving) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 2010 Pukul 07.30-09.10 WIB.
- Hendra dkk. 2010. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pada Pelajaran Matematika. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya

- Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2010 Pukul 13.40-15.20 WIB..
- Hobri. 2007. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi. Jember: Pena Salsabila
- Hobri. 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Jember: April.
- Ibrahim, M dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa University Press
- Lie, Anita. 2002. Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang Kelas . Jakarta: PT. Gramedia
- Mappa dan Balesman. 1994. Teori Belajar Orang Dewasa. Jakarta: Depdikbud.
- Nuharini, Dewi dan Wahyuni, Tri. 2008. Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk Kelas VII SMP dan MTS. Jakarta : Depdiknas
- Nasution. 1995. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Sudjana, Nana. 1996. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah . Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tini. dkk. 2010. Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Aktivitas dan Belajar Siswa. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran Kooperatif Demi Tercapainya Tujuan Pembelajaran STKIP PGRI Situbondo. Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2010 Pukul 09.40-11.20 WIB.